



# KEPEMIMPINAN KEPALA KAMPUNG DALAM PENGIMPLEMENTASIAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG KERUKUNAN KABUPATEN SORONG PAPUA BARAT DAYA

**Ambo Tang<sup>1</sup>, Arif Pramana Aji<sup>2</sup>, Muhammad Hadi**

<sup>1</sup>Universitas, Pendidikan Muhammadiyah Sorong <sup>2</sup>Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Author Correspondence Email: [amboabuaenun@gmail.com](mailto:amboabuaenun@gmail.com)

## ABSTRACT

Kampung Kerukunan has a diverse population background such as religious diversity, houses of worship, ethnicity, and culture. The leadership of the village head in implementing the values of religious moderation in the village of harmony is very good and has received appreciation from the local government and made the village of harmony a pilot for implementing religious moderation values such as (1) National commitment, namely working together to create harmony and strengthen relationships.

(2) Tolerance, all residents can understand the essence of tolerance and its limits well, such as they understand each other in carrying out their respective religious orders and not suspecting each other (disturbing).

(3) Anti-violence, the people of kampung kerukunan are able to control themselves and their egoism. (4) The value of acceptance of traditions, each resident of the harmony has its traditions, especially Papuan traditions and religious traditions that exist in the harmony village. This research is a descriptive-qualitative field research, the data of this research is analysed by using narratives to describe the results of observations and interviews.

Keywords: Leadership, Implementation, Moderation, Tolerance, Religion,

## ABSTRAK

Kampung kerukunan dengan berlatar belakang keberagaman penduduk seperti keberagaman agama, rumah ibadah, suku, dan budaya. Kepemimpinan kepala kampung dalam pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di kampung kerukunan sangat baik dan mendapatkan apresiasi dari pemerintah setempat dan menjadikan kampung kerukunan sebagai percontohan pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama seperti (1) komitmen kebangsaan yaitu saling membahu untuk mewujudkan kerukunan dan mempererat hubungan. (2) toleransi, semua warga dapat memahami esensi toleransi dan batasan-batasannya dengan baik seperti mereka saling memahami dalam menjalankan perintah agama masing-masing dan tidak saling mencurigai (menggangu). (3) anti kekerasan, masyarakat kampung kerukunan mampu mengendalikan diri dan egoisme. (4) Nilai penerimaan terhadap tradisi, masing-masing warga kerukunan memiliki tradisinya khususnya tradisi papua dan tradisi keagamaan yang ada di kampung kerukunan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan deskriptif-kualitatif, Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan narasi untuk mendeskripsikan hasil observasi dan wawancara.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Implementasi, Moderasi, Toleransi, Agama,

## 1) PENDAHULUAN

Bhinneka Tunggal Ika merupakan semboyan dan falsafah Indonesia yang menunjukkan akan keberagaman di Indonesia. Keberagaman agama, suku, budaya, ras, bahasa, dan lain sebagainya, sehingga semboyan tersebut menggambarkan persatuan akan keberagaman tersebut di seluruh wilayah negara kesatuan Republik Indonesia. Bukti akan keberagaman budaya Indonesia adalah: a. Keragaman suku bangsa: suku Jawa, suku Ternate, Suku Toraja, Bali dan Lombok, Ambon, Irian, dan masih banyak lagi yang lainnya. b. Keberagaman seni dan budaya: suku bangsa yang beraneka ragam menghasilkan seni dan budaya. Baik itu dalam seni sastra, seni tari dan lainlain. c. Keberagaman Bahasa: seperti bahasa Jawa, Sunda, Bali, Sumba dan lainlain d. Keberagaman religi : Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Konghucu dan Buddha (Lintang & Najicha, 2022). Pemaparan tersebut terdapat beberapa keistimewaan Indonesia berupa keberagaman dalam segala hal yang berkaitan dengan keindonesiaan bahkan indonesia terdiri dari beberapa pulau atau negara kepulauan dari Sabang sampai Marauke.

Keragaman tersebut menjadi sebuah kekuatan dan potensi positif jika dikelola dengan bijak dan penuh tanggungjawab oleh seluruh elemen bangsa termasuk masyarakat yang dapat mengambil bagian dan berperan aktif dalam menjaga keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pemerintah melalui kementerian agama yang telah merumuskan tentang moderasi beraga. Rumusan tersebut bertujuan untuk menjaga konsistensi kekuatan keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia. Poin-poin moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi. Keempat komponen tersebut dikenal dengan nilai moderasi beragama di Indonesia.

Rentetan kekerasan yang menampakkan disharmoni dalam hubungan an-tarsuku, antaragama, serta antara penduduk asli dan pendatang (migran) jelas membuktikan bahwa mengelola kebinekaan tidak cukup hanya melalui semboyan indah bhinneka tunggal ika dan peragaan simbol-simbol kultural (cultural display) saja. Bangsa Indonesia masih menghadapi masalah krusial dalam hal mem-bumikan kebinekaan di dalam relasi-relasi sosial nyata baik di tingkat hubungan antarindividu maupun antarkelompok. An-caman disharmoni dan disintegrasi lantaran perbedaan merupa-kan gejala serba hadir (ubiquitous), baik manifes maupun laten dalam masyarakat majemuk (Budiwanti, 2022).

Kabupaten Sorong terletak di Provinsi Papua Barat Daya, merupakan provinsi termuda di Indonesia. Terdiri dari dari tujuh belas distrik/kecamatan. Distrik Aimas dengan jumlah penduduk sebanyak 23.000 jiwa sesuai dengan data yang tertuang pada website badan pusat statistik kabupaten Sorong sebagai distrik yang membawahi kampung kerukunan tersebut. Keadaan keberagaman dalam keberagaman di kabupaten Sorong sangat dinamis sesuai dengan statistik yang dipaparkan oleh badan pusat statistik menyebutkan bahwa Kristen 53,47%, Protestan 43,30%, Katolik 10,17%, Islam 46,11%, Hindu 0,42%. Melihat realitas tersebut, maka keberagaman agama di kabuten sorong sangat beragam. Keadaan tersebut membuat pemerintah setempat untuk menjaga dan menjadikan keberagan tersebut menjadi suatu kekuatan yang dapat meningkatkan produktifitas dengan manajemen yang baik. Namun jika keberagaman tersebut tidak dapat dikontrol dan tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah maka dikhawatirkan akan menjadi ladang konflik antar warga.

Kampung kerukunan berlatar belakang dengan keberagaman penduduk seperti keberagaman agama (islam, kristen, protestan, hindu) dan rumah ibadah seperti mesjid/mushollah, gereja, dan vihara. Suku asli pribumi papua, bugis Makassar, jawa. Maupun keberagaman budaya, dan ras. Keberagaman tersebut menjadi sebuah potensi positif dan kekuatan yang kuat dan positif jika dapat dikelola dengan baik dan bijaksana dengan kearifan lokal. Namun akan menjadi ancaman dan malapetaka jika tidak terorganisir dengan baik.

Kepemimpinan kepala kampung dalam mengelola keberagaman budaya, etnis, suku, agama, dan bahasa di kampung kerukunan mendapatkan perhatian masyarakat kabupaten Sorong karena kampung kerukunan tersebut menjadi kampung percontohan dalam menjaga kondusifitas keberagaman.

Nilai-nilai moderasi beragama di kampung kerukunan terimplementasi dengan baik yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan yaitu saling membahu untuk mewujudkan kerukunan dan mempererat hubungan antar warga dengan keberagaman latar belakang seperti melakukan kerja bakti atau bakti sosial di lingkungan kampung. Nilai moderasi lainnya yang terimplementasi di kampung kerukunan tersebut adalah toleransi, semua warga dapat memahami esensi toleransi dan batasan-batasannya dengan baik seperti mereka saling memahami dalam menjalankan perintah agama masing-masing dan tidak saling mencurigai (menggangu).

Nilai lainnya adalah anti kekerasan, masyarakat kampung kerukunan mampu mengendalikan diri dan egoisme sehingga segala bentuk kekerasan dapat dihindari bahkan segala sebab terjadinya kekerasan dapat diantisipasi sejak dini dengan tidak membiarkan minuman keras beredar bebas di lingkungan kampung kerukunan karena masyarakat paham bahwa sumber kekerasan yang paling utama adalah minuman keras apapun jenisnya. Kemudian nilai penerimaan terhadap tradisi, masing-masing warga kerukunan memiliki tradisinya khususnya tradisi papua dan tradisi keagamaan yang ada di kampung kerukunan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap keberhasilan kampung kerukunan dalam mengimplementasikan dan menjaga nilai-nilai moderasi beragama supaya menjadi inspirasi bagi warga masyarakat yang lain. Adapun target luaran adalah terpublikasi pada jurnal terakreditasi Nasional.

## **2) METHODS**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut pandangan (Djam'an Satori, 2011) bahwa penelitian kualitatif atau disebut juga penelitian naturalistik adalah pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai objek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan. Pendapat lain adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh (Sanjaya, 2013) bahwa metode deskriptif sebagai suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.

Hasil analisa peneliti terhadap kedua pandangan dan pendapat tersebut menunjukkan bahwa penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang mengedepankan pemahaman atas sebuah peristiwa yang terjadi dengan pengamatan yang konprehensif dari berbagai sudut pandang untuk mendapatkan suatu kesimpulan naratif. Berdasarkan dari pendapat kedua para ahli tersebut,

maka peneliti akan mendeskripsikan kepemimpinan kepala kampung kerukunan dalam pengimplementasian nilai-nilai moderasi beragama di kampung kerukunan sesuai dengan realita dan fakta yang ada. Dengan kata lain bahwa pemaparan di atas menunjukkan pandangan tentang penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dalam artian bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang menghasilkan data hasil penelitian dalam bentuk rangkaian kata-kata tertulis secara teliti dan mendalam..

Subyek dalam penelitian ini yaitu Kepala kampung kerukunan kabupaten Sorong Papua Barat Daya sebagai informan yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data diperoleh secara langsung melalui wawancara yang telah dilakukan antara peneliti dengan informan. Metode deskriptif sebagai suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Januarti & Zakso, 2017). Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu, dapat dirumuskan bahwa apa dan bagaimana warga kampung kerukunan dapat hidup rukun damai? Apa saja sarana prasarana yang dapat mendukung implementasi nilai-nilai moderasi beragama di kampung kerukunan.

### **3) RESULTS AND DISCUSSION**

Kepemimpinan memiliki beberapa definisi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepemimpinan yaitu perihal memimpin, dan cara memimpin. Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama di bawah perintahnya untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan (Olifiansyah et al., 2020)

Diskursus tentang kepemimpinan dan masalah pemimpin merupakan suatu yang tidak pernah sepi dari perbincangan dari waktu ke waktu. Tidak terkecuali masa lalu, saat ini dan masa akan datang, pembicaraan mengenai pemimpin banyak dibahas dan dianalisa dari berbagai sudut pandang yang bermacam-macam. Semuanya tergantung dari sisi mana seseorang memandang dan mengulas masalah pemimpin dalam suatu obyek kajiannya. Tentu semuanya mengacu kepada patokan syari'at agar terhindar dari kepentingan nafsu perorangan, kelompok, maupun isme-isme lainnya yang dapat membuat lemahnya komitmen seorang pemimpin dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan dalam rangka mewujudkan kemaslahatan masyarakat yang dipimpinnya (Yusuf et al., 2022).

Manusia diciptakan oleh Allah subhanahu wata'ala kemuka bumi ini, sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin, dimensi kepemimpinan merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Hal ini telah banyak dibuktikan dan dapat dilihat dalam gerak langkah setiap organisasi. Peran kepemimpinan begitu menentukan bahkan seringkali menjadi ukuran dalam mencari sebab-sebab jatuh bangunnya suatu organisasi. Dalam menyoroti pengertian dan hakikat kepemimpinan, sebenarnya dimensi kepemimpinan memiliki aspek-aspek yang sangat luas, serta merupakan proses yang melibatkan berbagai komponen di dalamnya dan saling mempengaruhi. Kepemimpinan disini bukanlah jabatan atau gelar, melainkan sebuah kelahiran dari proses panjang perubahan dalam diri seseorang. Ketika seseorang menemukan visi dan misi hidupnya, ketika terjadi kedamaian dalam diri (*inner peace*) dan membentuk bangunan karakter yang kokoh, ketika setiap ucapan dan tindakannya mulai memberikan pengaruh kepada lingkungannya, dan ketika keberadaannya mendorong perubahan dalam organisasinya, pada saat itulah seseorang lahir menjadi pemimpin sejati. Jadi pemimpin bukan sekedar gelar atau jabatan yang diberikan dari luar melainkan sesuatu yang tumbuh dan berkembang dari dalam diri seseorang. Kepemimpinan lahir dari proses internal dalam diri seseorang. Dimana prosen itu berlangsung melalui konsep kepemimpinan yang dimilikinya (Munandar, 2017)

Menurut Mac Gregor Burns dalam setiawan dan Muhith yang dikutip oleh Muhammad Taufik mengemukakan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses dimana pimpinan dan bawahan berusaha mencapai moralitas dan motivasi yang tinggi. Kepemimpinan transformasional ini akan menjadikan pemimpin yang berorientasi pada perubahan melalui pemberian inspirasi pada anggota organisasi untuk berusaha mencapai visi atau tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang berupaya untuk mentransformasikan nilai (*value*) sehingga meningkatkan kesadaran, motivasi dan kinerja demi pencapaian tujuan bersama bahkan melampaui yang diharapkan. Artinya kepemimpinan ini mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk yang berbeda, misalnya mentransformasi visi menjadi realita, potensi menjadi aktual dan lainnya.

Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin dengan memotivasi dan memberdayakan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya untuk bekerjasama mewujudkan visi atau tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Adapun karakteristik atau ciri dari kepemimpinan transformasional Menurut Robbins adalah:

*a. Charismatik influence*

Seorang pemimpin transformasional harus kharisma yang mampu menyihir bawahan untuk bereaksi mengikuti pimpinan. Dalam bentuk konkrit, kharisma ini ditunjukkan melalui perilaku pemahaman terhadap visi dan misi organisasi, mempunyai pendirian yang kukuh, komitmen dan konsisten terhadap setiap keputusan yang telah diambil, dan menghargai bawahan. Dengan kata lain, pemimpin transformasional menjadi *role model* yang dikagumi, dihargai, dan diikuti oleh bawahannya.

*b. Inspirational motivation*

Motivasi Inspirasional adalah perilaku pemimpin yang mampu mengkomunikasikan harapan yang tinggi, menyampaikan visi bersama secara menarik dengan menggunakan simbol-simbol untuk memfokuskan upaya bawahan dan menginspirasi bawahan untuk mencapai tujuan yang menghasilkan kemajuan penting bagi organisasi. Dengan kata lain, pemimpin transformasional senantiasa memberikan inspirasi dan memotivasi bawahannya.

*c. Intellectual stimulation*

Karakter seorang pemimpin transformasional yang mampu mendorong bawahannya untuk menyelesaikan permasalahan dengan cermat dan rasional. Selain itu, karakter ini mendorong para bawahan untuk menemukan cara baru yang lebih efektif dalam menyelesaikan masalah. Dengan kata lain, pemimpin transformasional mampu mendorong (menstimulasi) bawahan untuk selalu kreatif dan inovatif.

*d. Individualized consideration*

Karakter seorang pemimpin yang mampu memahami perbedaan individual para bawahannya. Dalam hal ini, pemimpin transformasional mau dan mampu untuk mendengar aspirasi, mendidik, dan melatih bawahan. Selain itu, seorang pemimpin transformasional mampu melihat potensi prestasi dan kebutuhan berkembang para bawahan serta memfasilitasinya. Dengan kata lain, pemimpin transformasional mampu memahami dan menghargai bawahan berdasarkan kebutuhan bawahan dan memperhatikan keinginan berprestasi dan berkembang para bawahan (BK, 2019).

Kepemimpinan kepala kampung dalam pengamatan peneliti dan hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa jenis kepemimpinan yang diterapkan adalah kepemimpinan transformasional karena ia memiliki jiwa kepemimpinan yang dapat membawa pada perubahan dan pencapaian tujuan yang telah dicanangkan sebelumnya secara bersama-sama. Karakteristik kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Mac Gregor Burns menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala kampung kerukunan telah meralisasikan karakteristik tersebut, di antaranya adalah karismatik yang dimiliki

oleh kepala kampung kerukunan. Dengan karismanya, ia dapat mempengaruhi orang lain dalam hal ini adalah warga kampung kerukunan untuk mengikuti arahan, petunjuk, dan seruan pemimpin untuk menjaga kerukunan dan kedamaian yang telah dicapai oleh seluruh warga dibawa kepemimpinan kepala kampung kerukunan.

Kepemimpinan kepala kampung kerukunan dapat menginspirasi warga kampung disebabkan karena ia dapat mengkomunikasikan segala hal yang berkaitan dengan kerukunan untuk menciptakan moderasi beragama di kampung kerukunan tersebut dengan bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia secara lugas dan tegas sehingga ia senantiasa memberikan motivasi dan inspirasi kepada warga yang memang menginginkan terwujudnya kerukunan di antara mereka.

Transformasional kepemimpinan kepala kampung dalam menyelesaikan segala perkara dapat dilihat dari karakter kepala kampung kerukunan yang senantiasa memberikan perhatian tinggi atas segala permasalahan yang dihadapi oleh warga kerukunan dengan memberikan solusi yang tepat. Kepemimpinan transformasional memberikan kesempatan kepada warga untuk memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka dan bersama-sama dalam mengambil kesimpulan dan solusi atas permasalahan tersebut. Sikap tersebut membuat warga menjadi kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah dan berhasil menjadi *problem solving*.

Seorang pemimpin transformasional dituntut agar dapat memahami perbedaan dan karakteristik bawahannya. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala kampung kerukunan terwujud nyata bahwa ia mampu memahami berbagai perbedaan, kultur, agama, bahasa, dan budaya yang terdapat di wilayah kekuasaannya yaitu kampung kerukunan. Tidak terbatas dalam kemampuan mengidentifikasi perbedaan, akan tetapi pemimpin kampung kerukunan juga mampu memperdayakan potensi warganya dengan cara mendidik, membina, melatih, dan meningkatkan prestasi warganya.

Keberagaman Indonesia adalah modal utama dalam membangun peradaban yang berkemajuan dalam segala bidang sendi kehidupan sosial, individu, lingkungan, pendidikan, dan rumah tangga. Modal tersebut harus dirawat secara bijak dengan payung hukum yang berlaku sesuai Undang-undang dasar yang berlaku. Moderasi beragama sangat dibutuhkan oleh seluruh elemen bangsa dan masyarakat dengan pemahaman dan implementasi yang seimbang untuk menghindari terjadinya konflik yang dapat menghambat pembangunan bahkan dapat merusak tata kelola yang sedang dibangun. Keberagaman dapat menjadi energi positif dan kekuatan jika dikelola dengan baik, serius, dan bijaksana. Namun sebaliknya, akan menjadi bumerang berupa terjadinya konflik jika dibiarkan tanpa pengendalian oleh seluruh warga masyarakat.

Kata “moderasi” berasal dari bahasa latin “*moderatio*” yang memiliki arti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi dimaknai dengan dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dalam bahasa Inggris, kata moderation sering digunakan dalam artian average (rata-rata), *core* (inti), *standart* (baku), atau non-aligned (tidak berpihak). Dari beberapa kata yang disebutkan, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan moral, watak, baik ketika memperlakukan orang lain secara individu ataupun berhadapan dengan institusi negara. Sedangkan dalam bahasa arab, moderasi dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki padanan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i’tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Antonim dari kata *wasath* adalah *tatharruf* (berlebihan), yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *extreme, radical, dan excessive* (Agama, 2019).

*Wasathiyah* atau moderasi beragama sejatinya adalah esensi dan substansi dari ajaran agama yang sama sekali tidak berlebihan, baik dalam cara pandang atau bersikap. Prinsip moderasi beragama (*wasathiyah*) adalah sikap dan cara pandang yang penuh dengan nilai-nilai keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) (Blumi, 2015).

Dengan konsep demikian, dapat dipahami bahwa seseorang dalam beragama tidak boleh ekstrim pada pandangannya, melainkan harus selalu mencari titik temu. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang berada di posisi tengah tanpa berlebih-lebihan dalam beragama yaitu tidak ekstrem. Tidak berlebihan yang dimaksud disini adalah menempatkan satu pemahaman pada tingkat kebijaksanaan yang tinggi dengan memperhatikan pada teks agama, konstitusi negara, kearifan lokal, dan konsensus bersama. Hal itu Saat moderasi beragama dijunjung dan diberlakukan dalam setiap nafas kehidupan, setidaknya akan mengurangi prasangka yang kemudian melahirkan konflik dan pertentangan (Hefni, 2020).

Moderasi beragama dalam konteks ini merupakan tangga awal untuk menumbuhkan toleransi dan persatuan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, antara satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lain, dan antar satu komunitas dengan komunitas yang lain. Dengan arti bahwa menolak ekstremisme dan liberalisme adalah jalan tengah yang cukup bijak guna menciptakan kerukunan. Moderasi beragama adalah memperlakukan orang lain secara terhormat dengan menerima perbedaan sebagai ciri dari keragaman. Moderasi beragama sejatinya merupakan implementasi dari nilai-nilai toleransi (tasamuh).Selan itu, konsep moderasi

beragama sangat menjunjung nilai-nilai egaliter (musawah) dengan tidak berpandangan diskriminatif terhadap yang lain. Perbedaan keyakinan, tradisi, agama, bahasa, dan suku, serta antar golongan tidak menjadi penyebab tersulutnya sumbu kesewenang-wenangan yang dapat memberangus tali persaudaraan. Dalam konteks ini, moderasi beragama dapat dipahami sebagai jalan tengah untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmoni, terlebih di negara yang multikultural ini (Busyro et al., 2019).

Moderasi secara Islam mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain baik berkaitan dengan keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih toleran (Nur, 2016).

Keharmonisan antar sesama manusia menjadi lebih dapat diwujudkan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwasanya Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta atau rahmah li al'alam. Menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada tanpa mempertentangkannya adalah salah satu hal yang didasarkan pada wahyu Allah SWT (Musyafangah et al., 2019).

Dalam mewujudkan tercapainya dalam moderasi beragama ialah dengan mengajak para tokoh agama dan umat beragama untuk mensosialisasikan pentingnya moderasi beragama dengan memberikan wawasan keagamaan kepada masing-masing umat untuk terhindar dari sikap radikalisme, eksklusivisme, dan sentiment agamayang lebih cenderung bertumpu pada terdistorsinya ajaran agama (Hardianti, 2021).

Maka dari itu, adanya paradigma moderasi beragama merupakan salah satu metode dalam menyikapi beragama (tidak ekstrim/ jalan tengah). Istilah ini memang belum lama dipakai oleh Bangsa Indonesia, tetapi semangat dan ide moderasi beragama sudah sejak lama tumbuh di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Monang et al., 2022).

Moderasi beragama dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Sudah barang tentu manfaat yang didapatkan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari kana membawa berkah terhadap kehidupan. Salah satu manfaatnya adalah terjaganya kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama. Melalui adanya moderasi beragama relasi baik antar individu ataupun kelompok dapat lebih ditingkatkan dana berada

dalam iklim yang positif. Hal ini juga mampu untuk menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama (Akbar, 2020).

Luaran jangka panjang dari adanya moderasi beragama adalah terjalinnya persatuan dan kesatuan antar sesama manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Artinya adanya suatu hubungan yang baik antar sesama makhluk hidup dan sekitarnya, maupun hubungan baik kepada Allah SWT Sehingga apa yang dijanjikan oleh Allah akan kebahagiaan dan keselamatan baik di dunia maupun di akhirat dapat dicapai (Musyafangah et al., 2019)

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatik dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah diisyaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra konservatif atau ekstremkanan disatu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri disisi lain (Sutrisno, 2019).

Prinsip-prinsip moderasi dikelompokkan menjadi lima hal yang harus ditegakkan dan dilaksanakan dalam pengimplementasian moderasi beragama adalah sebagai berikut:

1. Keadilan (*A-l'adl*)

Arti *al-'adl* adalah sesungguhnya Allah swt memerintahkan hal ini dan diturunkan kepada Nabi Muhammad saw dengan keadilan yaitu al-insaf. Allah swt memerintahkan umatmu, rata-rata untuk memiliki atau seimbang (adil) dalam segala aspek kehidupan: sesama, agama, negara dan yang terpenting, dengan Tuhanmu. Sedangkan keadilan dalam konteks moderasi adalah perilaku yang seimbang dengan menghormati dan menjunjung tinggi hak setiap orang dengan berbagai aspek sebagai berikut :

- a. Ia tidak melebihi atau mengurangi dari apa yang semestinya
- b. Ia lebih suka dan tidak membuat keputusan yang biasa
- c. Sesuai dengan kapasitas atau posisi
- d. Untuk kebenaran
- e. Tidak sewenang-wenang

Kepemimpinan kepala kampung kerukunan telah melakukan hal tersebut yaitu berbuat adil dan mengimplementasikannya kepada seluruh warga kampung kerukunan tanpa adanya diskriminasi, tidak melebihkan dan mengurangi hak masing-masing warga, keputusan yang diambil dalam setiap

permasalahan adalah keputusan yang membuat semua warga merasa dihargai, keputusan-keputusan tersebut tidak menyudutkan pihak lain dan tidak bersifat semenang-menang.

## 2. Toleransi (*tasaamuh*)

Toleransi berasal dari Bahasa Latin “tolerate” yang artinya kesabaran. Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti bersikap toleran, melepaskan dan berdiam diri. Konsep toleransi bukanlah hal baru bagi masyarakat Indonesia. Sikap toleransi sangat dijunjung tinggi dan merupakan kunci perdamaian bagi kelangsungan hidup masyarakat. Michael Walzer mendefinisikan toleransi sebagai suatu kondisi yang diperlukan dalam diri manusia atau masyarakat untuk mencapai tujuannya, yaitu hidup damai di tengah perbedaan sejarah, agama, identitas dan budaya. Sedangkan dalam Al-Qur'an, perilaku toleransi ditegaskan dengan jelas dalam firman-Nya QS Al-Hujarat: 13:

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di mata Allah adalah yang paling penyayang di antara kamu.”

Nilai yang dapat dikutip dari ayat tersebut adalah bahwa

- a. Manusia adalah satu kesatuan;
- b. Prinsip-prinsip dasar hubungan manusia, dan
- c. Adanya perbedaan bukan untuk menimbulkan sikap kontroversi, melainkan untuk saling mengenal dengan baik, sehingga terjalin kedekatan, kerjasama dan saling tolong-menolong.
- d. Nilai tertinggi manusia di sisi Allah swt adalah ketakwaan.

Warga kampung kerukunan yang berlatar belakang budaya, suku, agama, dan bahasa menjadi sebuah modal untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama karena manusia pada dasarnya satu kesatuan (*ummah wabidah*) yang saling menghargai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Perbedaan latar belakang tidak membuat warga kampung kerukunan saling bertikai, benci, dan bermusuhan. Karena kepemimpinan kepala kampung kerukunan dapat memahamkan warganya akan pentingnya hidup rukun berdampingan. Maka perbedaan (multikultural) akan menjadi sebuah kekuatan yang dahsyat ketika mampu dikelola dengan baik, namun sebaliknya, akan menjadi musibah jika multikultural tersebut menjadi sumber konflik antar warga.

### 3. Keseimbangan (*al-tawaaḥun*)

Dalam moderasi Islam, *at-tawaaḥun* dikatakan membangun keseimbangan mempertimbangkan keyakinan, amalan, materi, makna dan bahkan duniawi dan ukhrawi. Dalam Q.S Al-Qashash: 77 dijelaskan tentang keseimbangan moderasi pengalaman untuk dunia dan akhirat:

“Dan carilah apa yang telah Allah berikan kepadamu (kebahagiaan) di akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu melalui kesenangan (duniawi) dan berbuat baik (yang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan tidak melakukan kejahatan di Bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.”

Jika ditelaah dengan seksama, ayat tersebut mengandung beberapa pengertian tentang sikap seimbang dalam kesederhanaan, yaitu:

- a. Seimbangkan persiapan kultus untuk akhirat dengan berkah yang diperoleh dengan senang hati.
- b. Membalas kebaikan dan nikmat yang Allah SWT limpahkan kepada manusia dengan berbuat baik kepada orang lain.
- c. Menyeimbangkan kelestarian ciptaan alam dengan tidak merusak bumi. Menuntut sikap yang seimbang dalam moderasi beragama adalah seperti mewujudkan perdamaian dalam menciptakan lingkungan yang damai.

### 4. Keberagaman

Keberagaman adalah kondisi sosial yang terdiri dari banyak perbedaan dan nyata dalam kehidupan kita. Tidak hanya di Indonesia, tetapi di beberapa negara kita tentu menemukan keragaman, tetapi pada prinsipnya tidak ada agama yang menginginkan perpecahan, kebencian, kekerasan terhadap manusia dan makhluk hidup, karena seringkali Anda hanya menemukan pemahaman yang salah tentang agama yang dianutnya. Bentuk moderasi yang diperlukan untuk kehidupan multikultural adalah pendekatan dan pengakuan terhadap keberadaan pihak lain, sikap toleransi, tidak memaksakan kehendak dan menghargai perbedaan pendapat.

### 5. Keteladanan (*al-uswah*)

Keteladanan adalah sikap atau tindakan seseorang yang menjadi teladan bagi orang yang mengenalnya, baik sengaja maupun tidak. Sebagai umat Islam, kita perlu menjadi panutan bagi orang lain. Karena yang melekat pada seorang muslim adalah dakwah. Sebagai contoh kita, Nabi besar Muhammad SAW, yang berhasil mengajak orang-orang jahiliyyah kepada Tuhan, berhasil melebarkan sayap Islam ke berbagai arah dan menjadi suri tauladan terbesar sepanjang masa dengan berpegang teguh pada tauhid dan sikap Akhlaqul Karimah (Winata et al., 2020).

Kampung kerukunan menjadi contoh (role model) dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama khususnya di kabupaten Sorong Papua Barat Daya. Kampung tersebut dengan keberagamannya mampu menjadi kampung kerukunan di antara kampung-kampung yang ada di wilayah sorong. Poin pertama yang terkandung dalam nilai-nilai moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan. Komitmen tersebut dapat terwujud jika semua elemen masyarakat menyadari bahwa ia menjadi bagian berharga dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh dengan kedamaian dan kemakmuran. Komitmen kebangsaan dapat terwujud dengan kerja bakti bersama atau melakukan musyawarah di rumah kerukunan.

Fakta masyarakatnya yang sangat plural dan multikultural. Heterogenitas agama, suku, etnis, bahasa dan budaya adalah wajah bangsa kita. Perbedaan ini potensial melahirkan gesekan dan konflik, yang berefek pada instabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara (Junaedi, 2019). Selain komitmen kebangsaan yang harus dibangun dengan kebersamaan adalah membangun komitmen bertoleransi. Dalam artian bahwa toleransi menjadi salah satu kunci akan terwujudnya perdamaian dan kedamaian di antara warga masyarakat. Oleh karena itu, khususnya warga kampung kerukunan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi di antara mereka. Masing-masing pemeluk agama menjalankan kewajiban agama sesuai dengan kepercayaan dan tuntunan masing-masing dan menjauhi sikap intoleransi.

Toleransi menekankan pentingnya paradigma sekaligus sikap terbuka dalam menghormati dan menghargai sekaligus menerima perbedaan sebagai fakta alam (sunnatullah). Oleh sebab itulah, toleransi menjadi pondasi yang sangat urgen dalam mewujudkan tatanan masyarakat demokrasi di Indonesia. Hal demikian disebabkan sistem demokrasi hanya dapat terealisasi ketika antar individu (kelompok) di dapat saling bersikap toleransi. Dengan kata lain, semakin tinggi toleransi terhadap perbedaan dalam suatu negara (bangsa), maka akan dapat semakin demokratis Begitu Juga sebaliknya.

Indikator toleransi dalam kehidupan moderasi beragama di Indonesia menekankan intensitas toleransi antaragama dan toleransi intra agama, baik terkait aspek kehidupan sosial maupun politik. Penanaman nilai pendidikan toleransi tersebut dapat diwujudkan dalam pembentukan pola pikir dan sikap sosial yang dilandasi oleh semangat toleransi beragama. Oleh karena itu, melalui sikap toleransi dalam relasi antar umat beragama yang berbeda agama diharapkan dapat terwujud ketersediaan sikap saling berdialog, bekerja sama di antara mereka dalam konteks kehidupan sosial. Sedangkan toleransi intra agama (seagama) diharapkan dapat merespons secara bijak terhadap berbagai sekte (aliran) minoritas yang dinilai menyimpang dari arus utama (besar) dalam komunitas agama tertentu (Agama, 2019).

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif (Jamaluddin, 2022).

Rumah kerukunan adalah wadah bagi warga kampung kerukunan untuk mempererat tali kasih sayang antar sesama. Sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga untuk beraktivitas, membangun komunikasi, dan saling menghargai dengan latar keberagaman. Semua berkesempatan untuk mendapatkan hak kebersamaan dan tidak ada yang merasa dikucilkan atau merasa diperlakukan dengan tidak baik (diskriminasi).

Sikap toleransi yang diperlihatkan oleh warga kampung kerukunan menjadi inspirasi yang dapat dicontoh karena mereka bisa disebut sukses dalam membangun sikap toleransi di antara sesama warga masyarakat. Dengan sikap terbuka, para warga kampung kerukunan dapat memahami apa yang terjadi di sekitar mereka baik dalam soal beragama, budaya, dan bahkan ras dan warna kulit. Menerima dengan lapang dada apa yang terjadi di sekitar mereka dan menyadari bahwa hal tersebut tidak dapat dihindari dari bumi pertiwi Indonesia.

Sikap tersebut dapat menjauhkan dari benih-benih konflik yang bisa terjadi kapan saja, sekaligus bentuk sikap nyata terhadap kekerasan. Karena di antara nilai moderasi beragama adalah anti kekerasan, artinya setiap warga masyarakat dituntun agar dapat menjauhi segala macam bentuk kekerasan fisik

maupun psikis. Kekerasan dan konflik dapat dihindari bahkan di jauhi jika seluruh warga masyarakat memiliki komitmen yang kuat terhadap kedamaian, ketenteraman, dan keamanan sosial.

Kepemimpinan kepala kampung dengan langkah-langkah strategis yang ditempuh, maka kampung kerukunan terbentuk secara alamiah dan dibentuknya kampung kerukunan secara kelembagaan administrasi harus terpenuhi karena di kampung tersebut telah tercipta kerukunan antar warga, namun secara kelembagaan belum terverifikasi di kementerian agama. Misalnya dalam perayaan hari raya di kampung tersebut sampai empat kali pelaksanaan sesuai dengan pelaksanaan hari raya masing-masing agama yang ada di kampung tersebut. Menjaga kerukunan dalam keberagaman merupakan kewajiban bagi seluruh warga kampung kerukunan termasuk di antaranya ketika perayaan hari raya masing-masing agama.

Langkah-langkah menjaga kerukunan warga kampung kerukunan adalah melibatkan semua warga pada acara-acara yang telah diprogramkan oleh kepala kampung, seperti perayaan hari raya mereka berkomitmen untuk saling menghargai dan memberikan kebebasan dalam merayakan hari raya masing-masing yang sifatnya hak prerogatif dalam ibadah dan tidak bisa dicampur baurkan hak tersebut dalam pelaksanaannya.

Langkah berikutnya adalah menyatukan mereka dalam sebuah acara makan bersama dengan tetap menjaga standar kehalalan dari makanan tersebut. Contohnya warga yang beragama islam menyiapkan seekor sapi pada saat hari raya idul qurban, sapi tersebut disembelih sesuai tata cara islam. Warga kampung kerukunan tidak keberatan dengan tata cara tersebut. kemudian dimasak dan disajikan untuk dinikmati oleh semua warga kampung kerukunan di tempat (aula) yang telah disediakan oleh warga yang beragama hindu.

Langkah selanjutnya adalah komitmen untuk aktif di pos kamling yang disebut sebagai rumah kerukunan yaitu semua warga diberi jatah dan jadwal untuk aktif dalam kegiatan jaga malam (ronda). Keaktifan warga dalam kegiatan tersebut membuat mereka saling menghargai dan saling mempererat hubungan kekeluargaan sebagai warga kampung kerukunan.

Di antara nilai moderasi yang senantiasa dijaga adalah menjauhi segala bentuk kekerasan dalam lingkungan kampung kerukunan dan segala hal yang menyebabkan terjadinya kekerasan seperti minuman keras. Minuman keras tidak boleh dikonsumsi di tempat umum dan orang yang mengkonsumsi minuman keras dilarang keras untuk mabuk-mabukan di tempat umum, dilarang

mengganggu orang lain dan minuman tersebut dikonsumsi di tempat pribadi atau pribadi. Informasi yang disampaikan oleh kepala kampung bahwa yang biasa mengonsumsi minuman keras di lingkungan kampung kerukan bukan warga asli kampung tersebut, akan tetapi warga lain yang bermukim di tempat lain datang ke tempat warga kampung kerukan.

Diakui oleh kepala kampung bahwa menjadi kepala kampung sangat berat karena banyaknya masukan dari warga, akan tetapi semua dijalankan sesuai aturan yang telah ditetapkan oleh kepala kampung sehingga kepemimpinan tersebut dapat berjalan sesuai dengan kriteria kepemimpinan transformasional. Kepala kampung kerukan sendiri bukan orang asli Papua tapi dia juga sebagai warga pendatang yang berasal dari Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan, ia merantau ke Sorong sejak tahun 2007 sampai saat ini.

### **Acknowledgment**

Segala puji hanya milik Allah Azza Wa Jalla *rah* semesta alam, yang telah memberikan begitu besar kenikmatan kepada setiap hamba-hamba-Nya sehingga pada kesempatan ini peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul **“KEPEMIMPINAN KEPALA KAMPUNG KERUKUNAN DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI KAMPUNG KERUKUNAN”**. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah Shalallahu ‘alaihi Wassalam, keluarga, sahabat sebagai suri tauladan untuk seluruh manusia khususnya kaum muslimin.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada kepada keluarga, kerabat, teman-teman dosen di Fakultas Agama Islam UNIMUDA, dan ucapan terimakasih terkhusus kepada bapak Ashar, ST sebagai kepala kampung kerukan kabupaten Sorong

## REFERENCES

- Agama, K. (2019). *Moderasi beragama*. Kementerian Agama.
- Akbar, A. (2020). *Peran guru pai dalam membangun moderasi beragama di SDN Beriwit 4 dan SDN Danau Usung 1 Kabupaten Murung Raya*. IAIN Palangka Raya.
- BK, M. T. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 3(02).
- Blumi, I. (2015). Mohammad Hashim Kamali, The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah. *ChoiceReviews*, 53(3), 210.
- Budiwanti, E. (2022). Mengelola Keragaman Agama di Ruang Publik: Tantangan Pembangunan Negara Bangsa Indonesia. In *Badan Riset dan Inovasi Nasional*. Penerbit BRIN.
- Busyro, B., Ananda, A. H., & Adlan, T. S. (2019). Moderasi Islam (Wasathiyyah) di Tengah Pluralisme Agama Indonesia. *Jurnal Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(1), 1–12.
- Djam'an Satori, A. K. (2011). Metode Penelitian Kualitatif. *Bandung*. Alfabeta.
- Hardianti, S. (2021). *Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial Di Borong Kapala Kab. Bantaeng*. Universitas Islam Negeri Makassar.
- Hefni, W. (2020). Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Bimas Islam*, 13(1), 1–22.
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.
- Januarti, A., & Zakso, A. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Teluk Keramat). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 1–7.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *HARMONI : Jurnal Multikultural & Multireligius*, 18(2), 182–186.
- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79–85.
- Monang, S., Saputra, B., & Harahap, A. (2022). Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).
- Munandar, H. (2017). Kepemimpinan dalam Perspektif al-Qur'an. *Jurnal Al Mabhats*, 2(2), 107–130.
- Musyafangah, M., Nugroho, B. T. A., & Hidayat, W. N. (2019). Generasi Muslim Milenial Sebagai Model Islam Wasatiyyah Zaman Now. *At-Tahdzib: Jurnal Studi Islam Dan Muamalah*, 7(1), 32–50.
- Nur, A. (2016). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran;(Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafasir). *Jurnal An-Nur*, 4(2).
- Olifiansyah, M., Hidayat, W., Dianying, B. P., & Dzulfiqar, M. (2020). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 98–111.
- Sanjaya, W. (2013). Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur, Kencana. *Prenada Media Group, Jakarta*.

- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Winata, K. A., Solihin, I., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 82–92.
- Yusuf, H. S., Al Iqlhas, I., Saputra, G. M., Esha, R. R. R., & Suharyat, Y. (2022). KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(6), 17–28.